

## **Terorisme di Bima : Kajian Perubahan Perilaku Individu Biasa Menjadi Teroris**

<sup>1</sup>Adilansyah; <sup>2</sup>Aini Annisya; <sup>3</sup>Adi Hidayat Argubi

<sup>13</sup>Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo

<sup>2</sup>Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo

<sup>1</sup>adilansyah\_stisipmbojo@yahoo.co.id; <sup>2</sup>aini.annisya@yahoo.com

<sup>3</sup>adi.hidayat@stisipbima.ac.id

**Abstrak;** Penelitian dengan judul **Terorisme Di Bima : Kajian Perubahan Perilaku Individu Biasa Menjadi Teroris** ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk berupa informasi bagaimana perubahan perilaku individu biasa menjadi terorisme di Kota Bima sebagai dasar kebijakan penanganan teroris di Kota Bima. Tujuan penelitian yaitu 1). Ingin mengetahui bagaimana informasi mengenai terorisme dan radikalisme di Bima ; 2). Ingin mengkaji bagaimana perubahan perilaku individu biasa menjadi teroris dan radikal di Bima. Hasil penelitian diharapkan menjadi input bagi penanganan terorisme serta dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan. penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dan sekunder juga diperoleh dari beberapa pihak terkait seperti data yang dimiliki oleh BNPT NTB terkait aktivitas terorisme di Kota Bima, Kepolisian, Bakesbanglinmas, Pemerintahan Kecamatan dan Kelurahan serta masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data Analisis menggunakan perpaduan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa proses menjadi teroris dimulai pada tahapan perubahan perilaku. Pada tahapan kedua mulai muncul semangat untuk mencari musuh dan melawan pihak (kambing hitam) yang dianggap melakukan ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Tahapan ketiga terjadi proses pengolahan ideologi untuk melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang telah membuat ketidakadilan terhadap kelompok. Tahap keempat yaitu aktifitas yang dilakukan dalam bentuk melihat dunia sebagai hal yang hitam dan putih. Tahap kelima terjadi proses polarisasi kelompok kawan dan lawan. Dan pada tahap terakhir seseorang mulai terlibat dalam aksi terorisme karena doktrin yang ditanamkan kelompok begitu sudah masuk dan susah untuk diluruskan kembali. Pada tahapan pemikiran yang seperti ini anggota kelompok mudah sekali untuk tunduk pada kata-kata guru dan pemimpin mereka bahkan untuk melakukan hal dalam bentuk teror sekalipun

### **Kata Kunci: Terorisme**

**Abstract;** Research entitled **Terrorism in Bima: Study of Changes in Ordinary Individual Behavior to Become a Terrorist** is expected to produce a product in the form of information on how to change individual behavior into terrorism in Bima City as a basis for terrorist handling policies in Bima City. The research objective is 1). Want to know how information about terrorism and radicalism in Bima; 2). Want to study how changes in ordinary individual behavior become terrorists and radicals in Bima. The results of the study are expected to be input for handling terrorism and can be used as a basis for policy making. this research uses descriptive method. Primary data sources are obtained from questionnaires, interviews and direct observations in the field. Primary and secondary data sources were also obtained from several related parties such as data held by BNPT NTB related to terrorism activities in Bima City, Police, Bakesbanglinmas, District and Village Governments and the community. Data collection techniques in this study besides using *Participatory Rural Appraisal (PRA)* and *Focus Group Discussion (FGD)* methods, also use *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, observation and documentation methods. While data analysis techniques use qualitative analysis. The results of the study found that the

process of becoming a terrorist began at the stage of behavior change. In the second stage, enthusiasm begins to look for the enemy and fight the party who is considered to be injustice against the group itself. The third stage occurs in the ideological processing process to fight against those who have made injustice to the group. The fourth stage is activities carried out in the form of seeing the world as black and white. The fifth stage is the process of polarizing groups of friends and opponents. And at the last stage someone starts to engage in acts of terrorism because the doctrine that the group implements once entered and is difficult to be rectified. At this stage of thinking group members are very easy to submit to the words of the teacher and their leaders even to do things in the form of terror

**Key Word: *Terrorism***

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2014 Bima sudah digegerkan dengan berbagai kasus teroris yang dimulai dengan insiden ledakan bom di wilayah Bima dan Dompu yang menjadi fenomena teror yang memprihatinkan. Selain itu, insiden penusukan seorang anggota polisi dan peledakan bom di kawasan pesantren Umar bin Khattab di Desa Sanolo Kabupaten Bima menjadi awal munculnya insiden teror di Bima (Koran Harian Bimeks, 2004). Terlepas dari siapa pelaku dan motif dari peledakan bom tersebut, yang jelas tindakan itu hanya dilakukan oleh para pengecut dan sekelompok orang dongkol yang krisis akhlak. Apa yang kita lihat di televisi dan media massa nasional seolah memberi gambaran bahwa saat ini daerah Bima sedang diobok-obok, dibuat tidak aman. Kita tidak ingin berspekulasi dan menebarkan asumsi-asumsi di balik peristiwa ini. Tetapi kita bisa simpulkan sementara, bahwa di wilayah Bima ini telah terbangun sebuah jaringan teror tingkat tinggi yang dihandle oleh seorang aktor intelektual, misinya banyak, tapi yang paling utama kepentingan mereka ialah bagaimana membangun keresahan secara sporadis di tengah masyarakat, menciptakan ketidaknyamanan dan menebar wabah saling curiga. Secara mental, masyarakat Bima di mana pun, tatkala melihat berita di televisi menjadi heran, terenyuh, takut, paranoid, resah. Belum lagi kita bicarapada kepastian perputaran ekonomi, kenyamanan perjalanan dan aktifitas lain, teror ini sudah berhasil menciptakan instabilitas di daerah Bima, sudah meruntuhkan citra Bima sebagai daerah yang ramah, aman dan berbudaya. Pertanyaannya adalah kenapa terorisme menjadi begitu tumbuh di Bima dan mengapa begitu mudah masyarakat Bima menjadi teroris dan mengikuti ajaran terorisme?

Tindakan pelaku teror yang sangat spesifik, yakni melakukan berbagai strategi yang tak mengenal belas kasihan untuk menebarkan ketakutan dan teror, kita cenderung melihat teroris sebagai homogen. Karena demikian kejam dan tak berperasaan, dugaan yang paling sering diungkap adalah: mereka sakit jiwa, mungkin psikopat, atau memiliki gangguan kepribadian paranoid. Victoroff (2005) mencoba mengulas berbagai penelitian dan ulasan mengenai individu atau kelompok teroris, dan di akhir ulasannya menyimpulkan: jangan-jangan, berkebalikan dari asumsi dan prasangka banyak dari kita, teroris itu adalah kelompok yang heterogen. Mereka bukan orang terganggu jiwa seperti kategori yang selama ini kita kenal, tidak pula irasional, tetapi justru mampu sangat matang berstrategi, merencanakan, dan mengeksekusi tindakannya serta gerakannya masif dan dikenal di tingkat global memang kelompok-kelompok radikal-fundamentalis berafiliasi agama.

Berbagai penelitian dan simpulannya mengenai individu dan kelompok pelaku teror mengandung banyak kelemahan, karena sulit sekali melakukan pengukuran yang terstandar, ataupun penggalan data yang sangat mendalam secara langsung. Masih ditunggu, sumbangan ilmu pengetahuan untuk dapat menjelaskan secara utuh dan mendalam, serta memastikan dapat dicegahnya terorisme dan bentuk-bentuk lain penghancuran kemanusiaan. Bima saat ini menjadi ladang subur berkembangnya teroris seperti di Kelurahan Penatoi dan Melayu. Kelompok radikal di kedua wilayah ini semakin tumbuh subur dan memiliki *camp* latihan walau dengan dalih

latihan fisik. Dasar pertimbangan inilah kemudian penelitian ini penting dilakukan, yaitu mengidentifikasi profil terorisme di Kota Bima.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Konsep Terorisme**

Khusus untuk teror, perbedaan pandangan dari para ahli dalam mengungkapkan unsur-unsur ataupun kriteria dalam tindakan teror telah menjadikan banyaknya rumusan mengenai definisi teror ini. Menurut Hasan, Noorhaidi, et al. “Kata teror berasal dari bahasa Latin “*terrorem*” yang berarti rasa takut yang luar biasa. Dalam kata kerja, “*terrere*” berarti membuat takut atau menakut-nakuti” (2012).

Menurut *Webster’s New World Dictionary*, kata terorisme berasal dari bahasa Perancis yang pertamakali digunakan pada pasca terjadinya revolusi Perancis dan awal *Reign of Terror* di Perancis sekitar tahun 1793-1794, pemerintahan yang berkuasa mempraktekan cara-cara teror dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya. Sedangkan menurut *Islamic World Organization* (dalam, Abdulhadi) menyatakan “Terorisme didefinisikan sebagai tindakan agresi yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau negara terhadap manusia yang berkaitan dengan agama, darah, pikiran, uang dan kehormatan, mencakup tipe-tipe yang menakutkan, berbahaya, mengancam, dan membunuh tanpa hak, dan berhubungan dengan perang, perampokan. Semua tindakan kekerasan atau yang ancaman mungkin menjadi pelaksanaan proyek dari individu atau kejahatan kolektif dengan tujuan teror kepada orang-orang dengan merugikan mereka” (2010).

### **Karakteristik dan Tipologi Terorisme**

Para ahli sepakat bahwa terdapat ciri-ciri perilaku terorisme yang dapat digunakan untuk membedakannya dengan perilaku kekerasan lainnya, yaitu: Pertama, terorisme memiliki tujuan yang jelas dan terencana. Artinya, teror yang dilakukan bukan semata-mata untuk tujuan teror itu sendiri tetapi ada tujuan di balik perilaku teror yang dilakukan. Kedua, motivasi terorisme bisa bersifat patologis tetapi bisa juga bersifat politik, walaupun penelitian mutakhir yang dilakukan oleh sejumlah psikiater dan psikolog menyimpulkan bahwa para teroris umumnya adalah kumpulan orang-orang yang normal yang sama sekali jauh dari karakteristik abnormal atau patologis. Ketiga, selalu ditujukan kepada khalayak yang besar atau massa dalam jumlah yang banyak. Hal itu disebabkan karena semakin banyak korban semakin cepat pesan teroris sampai ke target utama atau lawan utama. Keempat, terorisme dirancang untuk tujuan melakukan perubahan sosial dan politik. Kelima, terorisme melibatkan suatu kelompok yang terdiri dari para pemimpin dan parapengikut. (Al-Makassary, 2003).

Alshehri menyebutkan ada dua perspektif yang berkembang di kalangan komunitas pengkaji terorisme dalam melihat aksi teror, yaitu :

Pertama, sudut pandang sindrome, yaitu pandangan yang menyebutkan bahwa terorisme bersifat patologis. Pandangan ini menegaskan bahwa teror dilakukan oleh orang-orang yang mengidap penyakit atau gangguan patologis. Menurut para penggagas dan pendukung perspektif ini, aktivitas teror yang dilakukan oleh orang-orang yang tergabung dalam kelompok teror memenuhi syarat patologis, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat kelompok dengan tujuan untuk mencari penyebab. Kedua, sudut pandang alat, yaitu pandangan yang menyebutkan perilaku teror sebagai alat atau media untuk meraih tujuan yang lain sebagai solusi. Pandangan ini menegaskan bahwa para pelaku teror sangat jelas memiliki tujuan strategis dengan ciri- ciri yang dapat diidentifikasi, yaitu bila dilihat dari sisi psikologi alat dan tujuan, teror digunakan untuk meraih tujuan ketika alat lain tidak efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; serta trait individu dan kelompok sangat sulit untuk dikenali. (2010)

Dalam konteks ini, psikologi agama berperan penting dalam menjelaskan motivasi kekerasan keagamaan dan upaya pencegahannya. Tindakan teroris dan relijiusitas kaum fundamentalis tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui patologi psikologis atau patologi sosial. Justru proses psikologi sosial yang normal, seperti reduksi ketidakpastian, manajemen teror, identitas sosial, dan pencarian makna melalui agama berkombinasi dengan faktor-faktor kognitif

seperti intratekstualitas dan kompleksitas integratif yang rendah, memberikan pemahaman yang lebih memadai mengenai radikalisme kaum muda yang sebagian menjadi pelaku kekerasan dan kebencian terhadap anggota kelompok lain.

Menurut Muladi (dalam Hasan, Noorhaidi, et al, 2012), ada 5 Tipologi Terorisme yaitu :

- a. Politik; mencakup perilaku kriminal yang dilakukan dengan kekerasan yang didesain terutama untuk menimbulkan ketakutan di lingkungan masyarakat dengan tujuan politis;
- b. Terorisme non politik; dilakukan untuk tujuan-tujuan keuntungan pribadi, termasuk aktivitas kejahatan terorganisasi;
- c. Quasi Terorisme; menggambarkan aktivitas yang bersifat insidental untuk melakukan kejahatan kekerasan yang bentuk dan caranya menyerupai terorisme, tetapi tidak mempunyai unsur esensialnya.;
- d. Terorisme Politik Terbatas; menunjuk kepada perbuatan terorisme yang dilakukan untuk tujuan atau motif politik, tetapi tidak merupakan bagian dari suatu kampanye bersama untuk menguasai pengendalian negara;
- e. Terorisme pejabat atau negara (*official or state terrorism*); terjadi di suatu bangsa yang tatanannya didasarkan atas penindasan

Wilkison, sebagaimana dikutip oleh Gunawan Permadi (2012), ada tiga jenis terorisme secara umum, yaitu :

- a. Terorisme Revolusioner yaitu penggunaan kekerasan secara sistematis dengan tujuan akhir mewujudkan perubahan radikal dalam tatanan politik;
- b. Terorisme subevolusioner yaitu penggunaan kekerasan teroristik untuk menimbulkan perubahan dalam kebijakan publik tanpa mengubah tatanan politik
- c. Terorisme Represif yaitu penggunaan kekerasan teroristik untuk menekan atau membelenggu individu atau kelompok dari bentuk-bentuk perilaku yang dianggap tidak berkenan oleh negara

Terorisme terbelah menjadi dua yaitu *State Terrorism (state sponsored terrorism)* dan *Non State Terrorism*. *State Terrorism* atau *state sponsored terrorism* merupakan bentuk *terrorism by government*. Terorisme ini diinterpretasikan sebagai suatu kegiatan atau alat yang digunakan pemerintah (bertindak atas nama negara) sebagai sarana paksa untuk menundukkan pihak lain, sehingga dapat diatur seperti yang dikehendaki pemerintah. Motif paling dominan dalam *state terrorism* adalah motif politik dan ekonomi, yaitu untuk mempertahankan kekuasaan dan kekayaan. Terorisme jenis ini akan semakin berbahaya dan kokoh apabila *act of terror* tersebut dibungkus dengan hukum (Gazi; Lutfi Ikhwan, 2011)

*State terrorism* selalu terjadi pada setiap pemerintahan yang otoriter dan represif. Artinya, pemerintahan tipe otoriter dan represif selalu menggunakan instrumen teror untuk melakukan intimidasi terhadap siapapun saja yang dianggap dapat mengancam kekuasaannya. Ketika Stalin berkuasa di Uni Soviet, ia menggunakan institusi polisi rahasia di bawah pimpinan Beria untuk melancarkan teror dalam bentuk pembunuhan, penyiksaan, penculikan dan pembuangan ke Siberia terhadap puluhan juta orang yang dianggap menentang sistem komunis diktator proletariat<sup>1</sup>. Kejadian lain seperti Hitler dengan polisi rahasianya "Gestapo (*Geheim State Polizei*)" di bawah pimpinan Himmler, serta Mao Zedong dengan Kementerian Keamanan Publiknya juga melakukan teror yang keji terhadap kelompok-kelompok yang dianggap membangkang. *State Sponsored Terrorism* juga dapat bersifat transnasional yaitu suatu negara melakukan *act of terror* terhadap negara lain, atau memberi bantuan perlindungan, perencanaan, persiapan terorisme yang dilakukan terhadap negara lain.

*Non State Terrorism* merupakan *terrorism against government*, merujuk pada setiap tindakan teror yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok (yang bukan negara) terhadap pihak lain (pemerintahan) apapun motifnya. Termasuk dalam kategori ini adalah Brigade Merah di Italia, *Red Army Faction* di Jerman tahun 1960-an, gerakan Sikh di India, dan teror gas beracun di jaringan kereta api bawah tanah di Tokyo.



Berdasar pada ruang lingkup, latar belakang, motif, tipologi terorisme yang mendorong dilakukannya tindak pidana terorisme, yang kenyataannya berbeda dengan pelaku-pelaku kejahatan konvensional, maka kebijakan legislasi penanggulangannya perlu memperhatikan *covering both side* antara sisi pelaku dan korban dalam perumusan kebijakan kriminalnya.

Penanggulangan terorisme akan lebih baik, apabila sebelum langkah penal ditempuh, diupayakan dahulu langkah-langkah alternatif non penal lainnya. Kriminalisasi terorisme harus memperhatikan kepentingan dua pihak yaitu pihak pelaku dan pihak korban, karena terorisme bukanlah kejahatan biasa. Terorisme lebih sering dilakukan karena motif politik, tindak pidana dengan motif politik atau tindak pidana dengan tujuan politik.

Dengan demikian terorisme merupakan hasil dari akumulasi beberapa faktor, yaitu faktor psikologis, ekonomi, politik, agama, sosiologis dan faktor lain. Oleh karena itu, pembuat undang-undang harus pandai-pandai menjaga keseimbangan antara empat kepentingan yaitu perlindungan korban, keamanan nasional, “*due process of law*”, dan “*international peace and security*”

### **Tahapan Proses Menjadi Teroris**

Dalam studi terorisme, banyak peneliti lebih memfokuskan studi pada motivasi psikologis yang melatarbelakangi seseorang untuk terlibat atau bergabung dengan kelompok teroris, namun sangat sedikit yang meneliti tentang motivasi yang mendorong seorang anggota kelompok teror untuk keluar dari kelompoknya (Crenshaw, 2000; Bjorgo dan Horgan, 2009, Noricks, 2009, Horgan, 2008). Dengan asumsi yang sama, bahwa dengan mengetahui latar belakang keterlibatan seseorang dengan kelompok teroris, maka dapat disusun kebijakan untuk mencegah berkembangnya organisasi teroris. Maka mengetahui motivasi seseorang meninggalkan aktifitas kelompoknya juga merupakan komponen penting guna menyusun kebijakan yang tepat terkait upaya mereduksi aksi teroris.

Horgan “mencatat, Apa yang kami ketahui tentang teroris aktual menyatakan bahwa tidak banyak keputusan sadar yang dibuat untuk menjadi teroris. Hampir sebagian besar keterlibatan dalam terorisme terjadi melalui paparan dan sosialisasi bertahap terhadap perilaku ekstrim” (2008). Psikolog Horgan, “kemudian membahas terorisme dari sisi proses yaitu fase sebelum menjadi teroris, fase menjadi teroris (bisa dikonstruksi dengan : 1) tetap terlibat dan, 2) terlibat dan keluar dari terorisme” (2008). Mereka menyebutkan bahwa ada suatu distingsi mendasar yang dapat dibuat dalam menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh pada tahap-tahap yang berbeda-beda, yaitu tahap menjadi, tahap bertahan, dan tahap meninggalkan atau mengakhiri keterlibatan. Di antara faktor psikologi utama dalam memahami bagaimana dan individu seperti apa dalam suatu lingkungan akan memasuki proses menjadi teroris adalah faktor motivasi dan vulnerabilitas. Secara definisi, yang dimaksudkan dengan motif adalah emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau impuls yang menjadi pendorong utama tindakan. Sedangkan vulnerabilitas adalah kecenderungan untuk terpengaruh oleh bujukan atau ajakan (Horgan, 2008).

Motivasi seseorang untuk terlibat dalam terorisme seringkali diduga adalah sebab kelompok atau ideologi kelompok. Kendati demikian, sebagaimana Crenshaw sebutkan “Bahwa kesan umum teroris sebagai individu yang termotivasi secara eksklusif oleh komitmen politik yang dalam dan kuat merupakan suatu realitas yang kompleks. Realitasnya adalah bahwa motif bergabung ke dalam suatu organisasi teroris dan motif terlibat dalam terorisme beragam sesuai dengan keragaman tipe kelompok dan keragaman di dalam kelompok serta berubah sesuai perubahan zaman” (2000).

Crenshaw sebagai contoh, menyebutkan paling tidak ada empat kategori motivasi di kalangan para teroris, yaitu : Pertama, peluang bertindak. Kedua, kebutuhan untuk diakui. Ketiga, hasrat terhadap status sosial, dan keempat, usaha mendapatkan balasan materi (2000). Post lebih jauh menyebutkan bahwa terorisme akan berakhir dengan sendirinya, tanpa terikat oleh tujuan politik atau ideologi. Alasannya adalah penyebab terorisme bukanlah penyebab itu sendiri (*the cause is not the cause*). Penyebab sebagaimana dikodifikasi dalam ideologi kelompok, menurut jalur argumen tersebut, menjadi *rationale* bagi tindakan kaum teroris adalah didorong untuk

bertindak. Dengan kata lain, sebenarnya argumen utama pendekatan ini adalah bahwa individu menjadi teroris karena bergabung ke dalam kelompok teroris dan melakukan tindakan terorisme (Gazi; Lutfi, 2011).

Transisi menuju proses menjadi teroris tidak pernah terjadi secara tiba-tiba dan serta-merta. Horgan mengatakan bahwa proses menjadi teroris melalui proses yang panjang: paparan dan sosialisasi bertahap terhadap perilaku ekstrim. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Luckabaugh dan rekan-rakan yang menegaskan bahwa proses menjadi teroris tidak terjadi dalam waktu semalam. Mereka yang menjadi teroris mengikuti suatu progres umum, dari alineasi sosial sampai kejenuhan sosial, kemudian ketidaksetujuan dan protes, sebelum akhirnya benar-benar berubah menjadi teroris.

McCormick (dalam Gazi; Lutfi) “menyebut proses tersebut dengan istilah pendekatan perkembangan. Terorisme dalam perspektif pendekatan perkembangan bukanlah produk dari suatu keputusan tunggal, tetapi hasil akhir dari suatu proses dialektis yang mendorong seseorang secara bertahap menuju komitmen terhadap kekerasan sepanjang waktu. Proses tersebut terjadi pada lingkungan politik yang lebih luas yang meliputi negara, kelompok teroris, dan konsituen politik. Interaksi di antara variabel-variabel tersebut dalam suatu seting kelompok digunakan untuk menjelaskan kenapa individu berubah menjadi pelaku kekerasan dan pada akhirnya dapat menjustifikasi tindakan kaum teroris (2011).

Erick Shaw (dalam Gazi; Lutfi) menjelaskan eksistensi jalur perkembangan umum yang dilalui para teroris memasuki profesi mereka. Ada empat tahap proses menjadi teroris, yaitu: Pertama, proses sosialisasi dini; kedua, luka narsistik, misalnya, peristiwa hidup yang negatif dan secara negatif mempengaruhi citra diri atau harga diri; ketiga, peristiwa- peristiwa yang bersifat eskalatif (seringkali konfrontasi dengan polisi yang menyebabkan provokasi yang dipersepsikan; dan keempat, koneksi personal dengan anggota kelompok teroris yang meningkatkan peluang, akses, dan insentif untuk memasuki kelompok teroris (2011).

Berdasarkan analisa terhadap kelompok ekstrimis militan yang beragam dengan ideologi yang juga beragam, Borum (dalam Gazi; Lutfi) berpendapat bahwa “Terdapat beberapa tahap proses yang dialami individu anggota kelompok teroris dalam menganut ideologi ekstrim, baik luar negeri maupun domestik. Proses tersebut diawali dengan persepsi tentang peristiwa yang tidak memuaskan atau kondisi yang tidak adil. Ketidakadilan kemudian dicela dan dikaitkan dengan kebijakan target, person atau bangsa (2011).

Terkait kepribadian secara konsisten telah gagal dalam menjelaskan sebagian besar tipe perilaku manusia, termasuk perilaku kekerasan. Pendekatan tidak dapat memberikan sumbangan yang lebih banyak dan lebih signifikan dibandingkan faktor situasi atau faktor konteks. Crenshaw (2000) misalnya menyebutkan bahwa komitmen ideologi bersama dan solidaritas kelompok merupakan determinan yang lebih penting bagi perilaku kaum teroris dibandingkan karakteristik individual. Oleh karena itu, metode yang paling efektif untuk menjelaskan perilaku adalah dengan mengkombinasikan antara faktor personal dan faktor situasi.

### **Peranan Ideologi Dalam Terorisme**

Ideologi seringkali didefinisikan sebagai serangkaian aturan yang umum dan disepakati secara luas serta menjadi patokan individu yang membantunya mengatur dan menentukan perilaku. Ideologi-ideologi yang mendukung terorisme yang sangat beragam agaknya mengandung tiga karakteristik struktural yang umum. Menurut Noorhadi “Karakteristik-karakteristik tersebut mencakup: Pertama, harus memberikan sehimpunan keyakinan yang membimbing dan menjustifikasi serangkaian mandat perilaku. Kedua, keyakinan- keyakinan tersebut harus dihargai dan tidak boleh dipersoalkan atau dipertanyakan. Ketiga, perilaku-perilaku tersebut harus memiliki tujuan yang terarah dan terlihat memberikan sebab tertentu dan sasaran yang bermakna” (2012). Budaya merupakan faktor penting dalam perkembangan ideologi, tetapi dampaknya terhadap ideologi kaum teroris secara khusus belum dipelajari. Ideologi membimbing dan mengendalikan perilaku dengan memberikan satu himpunan penghantar perilaku yang

menghubungkan perilaku langsung dan aksi terhadap hasil dan ganjaran yang positif atau dilihat sebagai satu bentuk aturan perilaku yang berdasarkan aturan.

Untuk menjelaskan tahapan-tahapan atau proses psikologis yang dialami seseorang dari seorang yang biasa atau bukan teroris menjadi seorang teroris, akan digunakan teori Staircases of terrorism dari Moghaddam (2005). Tangga menuju terorisme adalah metafor yang digunakan Moghaddam untuk menggambarkan dan menjelaskan proses menjadi terorisme.

Menurut Moghaddam “Tangga-tangga menuju terorisme terdiri dari :

1. *Ground floor: Search for meaning.* Mencari makna diri dan sosial menjadi awal atau modal dasar menjadi terorisme, walaupun tidak semua orang yang sedang mencari makna akan terjerumus ke dalam aktivitas terorisme. Pada tahap ini, ada kekecewaan dan *deprivasi* atas kondisi pribadi terutama kondisi kelompok lain yang lebih baik dari kelompok sendiri. Kondisi seperti ini sering disebut dengan istilah krisis identitas yang melahirkan persepsi ketidakadilan terhadap kelompok sendiri yang dilakukan oleh kelompok lain.
2. *First floor : Presenting the ideology.* Pada saat ini, muncul semangat untuk mencari musuh dan melawan pihak (kambing hitam) yang dianggap melakukan ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Maka, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana melawan ketidakadilan tersebut?
3. *Second floor: Cultivation stage.* Pada tahap ini terjadi proses pengolahan ideologi untuk melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang telah membuat ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Bentuk dasarnya adalah *displacement aggression*. Aktifitas yang sering muncul adalah dalam bentuk pencelaan dan pengutukan pihak-pihak dianggap penyebab ketidakadilan.
4. *Third floor :* yaitu aktifitas yang dilakukan dalam bentuk melihat dunia sebagai hal yang hitam dan putih. Hanya ada benar atau salah. Dimana penilaian benar dan salah pada fatwa leader. Leader melakukan control, *Control over member*, dalam bentuk penanaman ide dan keyakinan moral yang bersifat benar vs salah. Pada tahap ini, semua cara dihalalkan asalkan bisa digunakan untuk mencapai tujuan.
5. *Fourth floor : Moral engagement.* Pada tahap ini terjadi proses polarisasi kelompok kawan dan lawan. Mereka adalah yang hendak menyerang dan menghancurkan kita. Identitas sosial terbentuk secara mantap, yaitu identitas sebagai mujahid, dan orang/kelompok yang tidak sejalan adalah musuh.
6. *Fifth floor: Recruitment.* Tahap ini seseorang mulai terlibat dalam aksi terorisme yang mencengangkan dunia. Keterlibatan secara aktif mulai dari perencanaan, penentuan target, penentuan tehnik, waktu dan tempat/lokasi sasaran, hingga aktifitas yang menentukan dalam rekrutmen pelaksana (2005).

Bila digambarkan dalam bentuk bagan maka prosesnya sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Profil Tahapan Menjadi Teroris**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dan sekunder juga diperoleh dari beberapa pihak terkait seperti data yang dimiliki oleh BNPT NTB terkait aktivitas terorisme di Kota Bima, Kepolisian, Bakesbanglinmas, Pemerintahan Kecamatan dan Kelurahan serta masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data Analisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif yang dipilih adalah

analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, dan PRA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kasus-Kasus Terorisme Dan Radikalisme Di Bima Di Kota Bima

Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu basis terorisme sejak berita penangkapan oleh Detasemen Khusus 88 Antiteror bersama Kepolisian Resor Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Densus 88 berhasil menembak mati satu terduga teroris dan meringkus dua terduga teroris di Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda Kota Bima, sekitar pukul 08.00 Wita, Senin, 15 Februari 2016. Salah satu terduga pelaku teror adalah pentolan ISIS tapi peran dan keterlibatannya belum dapat dipastikan lantaran masih menunggu laporan dari kepolisian setempat (Tempo CO, 2016). Sejumlah orang dari Bima, menjadi sasaran perekrutan jaringan Santoso atau juga dikenal dengan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Hal itu dikatakan Solahudin, peneliti dari Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menanggapi penembakan terhadap seorang pria oleh Detasemen Khusus 88 di Bima, NTB. Menurut Solahudin, alasan mengapa jaringan Santoso merekrut orang-orang dari Bima ialah karena istri kedua Abu Wardah alias Santoso berasal dari wilayah tersebut. Dia menegaskan, lokasi penggerebekan disinyalir kerap dijadikan tempat perlindungan bagi terduga teroris Poso. Wilayah itu juga telah dinyatakan sangat rawan bahkan dikenal sebagai sentra Islam Garis Keras atau Igara. (<http://www.voaindonesia.com>). Berikut adalah data-data kasus radikalisme dan terorisme di Bima.

**Tabel 1. Data Kasus Radikalisme dan Terorisme di Bima**

No.	Kasus Terorisme	Ket
1.	Penangkapan Enam Terduga Teroris Jaringan Santoso	Desa Kananta dan SH di Dusun Sarita Desa Pundi dan Dompu (20/9/2014)
2.	Penangkapan Dua Terduga Teroris	Kota Bima, Kamis (8/1/2015).
3.	Terduga Teroris Terlibat Baku Tembak Dengan Aparat	Gunung Mawu Rite, Ambalawi, Kota Bima, Jumat (3/11/2017).
4.	Terduga Teroris Terkait Dengan Penembakan Polisi	Kota Bima, Senin, 22/09/2014
5.	Penangkapan Terduga Teroris Oleh Densus 88	Ambalawi, Kabupaten Bima, NTN 30 dan 31 Oktober 2017
6.	Penangkapan Sembilan Terduga Teroris	Mawu Dalam, Desa Talapiti, Ambalawi, Bima, NTB Rabu, 1 Nopember 2017.
7.	Tertangkap 11 Orang Terduga Teroris	Kota Bima 1 November 2017
8.	Penyergapan 3 Orang Terduga Teroris Oleh Densus 88	Desa Dore Kecamatan Palibelo Bima Dan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima Senin (19/6/2017)
9.	9 Terduga Teroris Bima Dibawa ke Jakarta	Ambalawi, Kabupaten Bima, NTB sejak Senin (30/10/2017) hingga Rabu (1/11/2017).
10.	4 Orang Kelompok Teroris Dan 1 Ahli Rakit Senpi	Ambalawi, Kabupaten Bima Senin (30/10/2017) hingga Rabu (1/11/2017)
11.	Penangkapan Dua Terduga Teroris Di Bima	Bima, Nusa Tenggara Barat



		Kamis 8 Januari 2015
12.	Teroris Ditembak Saat Tidur	Penatoi, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat 15 Februari 2016
13.	Terduga Teroris di Bima Sudah Lama Diintai	Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) Senin 15 Februari 2016
14.	Terduga Teroris Tewas dalam Baku Tembak	Kelurahan Pena To'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, NTB. Senin (15/2/2016)
15.	Ayah dan Anak Terduga Teroris di Bima	Ambalawi, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). 30-31 Oktober 2017
16.	Densus 88 Baku Tembak Dengan Teroris Bima	Gunung Mawu Rite, Kabupaten Bima, NTB Senin (30/10/2017).
17.	3 Terduga Teroris Bima anggota JAD dan berbaiat dengan ISIS	Desa Dore, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Sabtu (17/6/2017)
18.	Penangkapan 1 Orang Terduga Teroris Di Bima	Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) Jumat (3/11/2017).
19.	Dua Terduga Teroris Tewas Dalam Baku Tembak di Bima	Bima, Nusa Tenggara Barat, Senin (30/10/2017).
20.	Penangkapan Lima Terduga Teroris Di Bima	Kawasan Pegunungan Oi Sarume, Dusun Mawu Dalam, Desa Mawu, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. Selasa malam (31/10/2017).
21.	Tahanan Teroris asal Kota Bimadi LP Gunung Sidur, Meninggal Dunia Karena Sakit	RSUD Tangerang Selatan (Tangsel), Selasa, 17 Juli 2018
22.	Lurah Minta Dua Jenazah Terduga Teroris Asal Bima Dipulangkan	Lurah Penatoi, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) (31/10/2017)

### **Deskripsi Kasus Radikalisme dan Terorisme di Bima**

#### **A. Penangkapan Enam Terduga Teroris Jaringan Santoso**

Enam terduga teroris jaringan santoso ditangkap oleh Densus Anti teror 88, di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Enam orang tersebut ditangkap di Bima, Sabtu (20/9/2014). Mereka merupakan DPO teroris Poso yang sudah menjadi target pencarian polisi. Mereka adalah DPO Poso jaringan Santoso. Polisi mendalami bahwa enam terduga teroris tersebut terkait dengan sejumlah aksi penembakan tiga anggota polisi di Bima beberapa bulan sebelumnya. Berdasarkan informasi yang dihimpun, penangkapan terduga teroris dilakukan di lokasi terpisah. Empat orang ditangkap di Kecamatan Soromandi, diantaranya GW dan CL di Desa punti, JW di Desa Kananta dan SH di Dusun Sarita Desa Pundi sedangkan, ND ditangkap Dompu.

#### **B. Penangkapan Dua Terduga Teroris**

Dua Terduga Teroris Ditangkap di Bima Kontributor Mataram, dan di diamankan Satreskrim Buser Polres Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Kamis (8/1/2015). Saat digeledah, mereka kedapatan membawa senjata api. Kepala Kepolisian Daerah NTB Brigjen (Pol) Sriyono membenarkan mengenai penangkapan dua orang terduga teroris di Bima. Mereka adalah DN (31) dan RI (30). Keduanya ditangkap saat tengah bersama FJ yang diketahui masuk dalam daftar pencarian orang (DPO) Densus 88. Pada saat penangkapan ada tiga orang, namun yang satu melarikan diri. Setelah didekati ternyata yang satu itu FJ, DPO-nya Densus 88. Keduanya ditangkap atas kepemilikan senjata api. Sementara itu, terkait dengan dugaan keterlibatan keduanya dalam aksi teror. Selain mengamankan dua orang, polisi juga mengamankan barang bukti berupa satu pucuk senjata api jenis Taurus berisi peluru tajam yang diselipkan di pinggang DN. Sementara FJ berhasil melarikan diri. FJ merupakan terduga teroris yang selama ini dicari-cari.

#### C. Terduga Teroris Terlibat Baku Tembak Dengan Aparat

Densus 88 Anti teror dan Polda Nusa Tenggara Barat (NTB) menangkap seorang terduga anggota kelompok teroris di Bima, NTB. Terduga bernama Imam Munandar alias Nandar, yang diduga terlibat baku tembak dengan aparat di Gunung Mawu Rite, Ambalawi, Kecamatan Bima. Pada hari Jumat (3/11) telah dilakukan penangkapan terhadap satu tersangka penembakan anggota polisi Polres Bima Kota pada 11 September 2017. Dalam serangan 11 September, Nandar berperan sebagai joki yang memboncengi eksekutor penembakan, Amir alias Dance. Dance adalah salah satu tersangka yang tewas dalam kontak senjata di Gunung Mawu Rite. Nandar ditangkap di Desa Jatiwangi, Bima, NTB pada pukul 08.15 Wita. Dia kemudian digiring ke Polres Bima Kota untuk pemeriksaan lebih lanjut. Hasil pemeriksaan salah satunya (Nandar) merencanakan amaliyah di Mesjid Istiqomah, Bima. Penangkapan Nandar didahului dengan penangkapan 11 terduga teroris di wilayah Ambalawi, Kabupaten Bima, NTB sejak Senin (30/10) hingga Rabu (1/11). Dua di antaranya tewas dalam baku tembak dengan polisi. Sembilan terduga teroris yang tersisa kini diperiksa di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.

#### D. Terduga Teroris Terkait Dengan Penembakan Polisi

Densus 88 menangkap enam terduga teroris di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Jumat (19/9). Terduga teroris yang tewas atas nama Adnan hingga kini jasadnya masih di rumah sakit di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kelima terduga dikaitkan dengan penembakan tiga polisi. Sepanjang tahun 2014, terjadi tiga penembakan terhadap polisi di Bima. Kapolsek Ambalawi, Bima, Iptu Abdul Salam tewas ditembak orang tak dikenal dalam perjalanan menuju Kantor Polsek Ambalawi, 16 Agustus. Peluru menembus kepala bagian belakang Iptu Abdul Salam. Kepala Urusan Satuan Narkoba Kepolisian Resor Kota Bima Ipda Hanafi tewas ditembak pada 28 Maret. Pada 2 Juni, Anggota Intelijen dan Keamanan (Intelkam) Kepolisian Resor Kabupaten Bima Brigadir Kepala Muhammad Yamin juga meninggal karena peluru mengenai dadanya. Sejumlah bukti yang telah ditemukan sejauh ini mengarah pada keterkaitan terduga teroris Bima dengan penembakan polisi yang terjadi di wilayah Bima. Kelima teroris dimaksud yaitu Juwait alias Herman, Suhail alias Gondong, Juned alian Gun, Samil alias Salman, dan Irawan. Keenam orang tersebut termasuk dalam jaringan teroris Santoso. Terduga (Adnan) melemparkan dua bom pipa ke arah anggota dan terpaksa di lumpuhkan.

#### E. Penangkapan Terduga Teroris Oleh Densus 88

Densus 88 berhasil meringkus eksekutor penembakan anggota Polres Bima, Nusa Tenggara Barat bernama Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal merupakan sebagai eksekutor dalam penembakan terhadap Briпка Zaenal. Selain menangkap Iqbal, Densus 88 juga menangkap empat terduga teroris lainnya terkait dengan penembakan kasus anggota Polres Bima. Mereka di antaranya Abdul Hamid alias Dami Muhammad (60), Jasman Ahmad (28), Yaser Bin Thamrin (29), dan Arkam (30). Penangkapan kelima terduga teroris ini dilakukan di daerah Ambalawi, Kabupaten Bima, NTB pada pada 30 dan 31 Oktober 2017. Dari hasil interogasi, Iqbal mengaku penembakan anggota Polres Bima bernama Briпка Zaenal dilakukan di depan SMKN 2 Kota Bima pada 11

September 2017. Dia di bonceng oleh saudara Rahmat alias Yaman (meninggal dunia) dengan menggunakan sepeda motor Yamaha Jupiter miliknya. Selama bersembunyi mendapat bantuan logistik dari saudara Jasman berupa mie instan dan biskuit, kemudian disalurkan melalui orang tuanya yang bernama Dami untuk mengantarkan logistik tersebut ke tempat persembunyian. Masih dari keterangan Iqbal, ternyata diketahui bahwa Amir alias Dance turut mengeksekusi anggota Polres Bima lainnya bernama Bripka Abdul Ghofur di SMPN 8 Kota Bima. Ketika itu, Amir dibonceng oleh Munandar alias Nandar dengan menggunakan sepeda motor. Kemudian setelah kejadian mereka berempat melarikan diri ke arah Ambalawi dan bersembunyi di gunung di Ambalawi. Imam Munandar juga masih memegang satu pucuk senpi rakitan dengan amunisi tiga butir kaliber 5,56 milimeter. Seperti diketahui dua anggota Polres Bima, Nusa Tenggara Barat, Bripka Zainal dan Bripka Gofur ditembak oleh orang tak dikenal pada Senin (11/9/2017) pagi. Keduanya ditembak setelah mengantar anaknya sekolah sekitar pukul 07.00 WIB.

#### F. Penangkapan Sembilan Terduga Teroris

Densus 88 Antiteror menangkap tersangka tambahan paska menembak mati dua orang terduga teror di area perbukitan hutan di Mawu Dalam, Desa Talapiti, Ambalawi, Bima, NTB Senin (30/10). Mereka terkait dengan penembakan terhadap personel Sat Sabhara Polres Bima Kota, Brigadir Kepala Jainal Abidin, dan anggota Kepolisian Sektor Langgudu, Bripka Abdul Gafur September lalu. Jadi total yang hidup ada 9. Berikut rinciannya:

1. Nama MA: 37 tahun, Kota Bima (Meninggal dunia dalam operasi Gakkum)  
Keterlibatan : Merupakan eksekutor penembakan Bripka Abdul
2. Nama RF: 27 tahun, Rt. 07 Rw. 02 Kel. Penatoi Kec. Mpunda Kota Bima, (Meninggal Dunia dalam tembak menembak)  
Keterlibatan : Merupakan yang membonceng I pada saat melakukam eksekusi penembakan terhadap Bripka Zaenal
3. Nama: I, 28 thn, Kec. Mpunda-Kota Bima.  
Keterlibatan : Sebagai pelaku penembakan terhadap Bripka Zaenal
4. Nama: AH, 60 tahun  
Alamat : Ambalawi, Kab. Bima  
Keterlibatan : Memberikan bantuan logistik kepada para pelaku yang dalam pelarian karena terkait dengan penembakan anggota Polres Bima.
5. Nama: JA, 28 tahun  
Alamat : Mpunda, Kota Bima  
Keterlibatan : Sebagai koordinator penyedia logistik untuk diberikan kepada para pelaku yang sedang dalam pelarian karena terkait dengan penembakan anggota Polres Bima.
6. Nama : Y, 29 tahun  
Alamat : Mpunda, Kota Bima  
Keterlibatan : Ikut dalam pelatihan fisik
7. Nama: AR, 30 tahun, alamat Penatoi, Kec. Mpunda, Kota Bima  
Keterlibatan : Ikut dalam pelatihan fisik.  
RJ, 28 tahun, Penatoi Kota Bima.
8. Keterlibatan tersangka sebagai pengantar logistik.  
AM, alamat Kec Bima, Kota Bima.  
Keterlibatan tersangka membeli senjata api bersama tersangka I.
9. BA, 31 tahun, alamat 1986, Ambalawi Kab Bima NTB  
Keterlibatan : Mengetahui aksi dan berperan sebagai orang yang memberi motivasi sebelum penembakan Bripka Abdul Gafur 11 September 2017, Membantu pendanaan aksi teror kelompok Dance, dan Membantu pelarian para pelaku penembakan kelompok Dance
10. SR pembuat senpi asal Dompu

Barang Bukti yang disita: Dua buah senjata api rakitan lengkap dengan sarungnya, 9 (sembilan) butir peluru kal 3,8 mm, 2 (dua) butir peluru merk WRA kal 9 mm, dan 20 (dua puluh) butir peluru kal 5,56 mm.

Ditangkap pada hari Rabu, 1 Nopember 2017.

#### G. Tertangkap 11 Orang Terduga Teroris

Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri hingga 1 November 2017 telah menangkap 11 orang yang menjadi terduga teroris di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). 11 terduga teroris tersebut juga masih berkaitan dengan penembakan dua anggota Polri pada 11 September 2017 silam. Setelah sebelumnya menangkap tujuh orang, Polri kembali menangkap empat terduga teroris. Mereka adalah RJ (28 tahun), AM, BA (31 tahun), dan SR. Penangkapan tersebut merupakan pengembangan dari terduga teroris yang ditangkap sehari sebelumnya, Muhammad Iqbal. Iqbal dilakukan pendalaman, pemeriksaan intensif, didapat info bahwa ada senjata rakitan yang diproduksi lokal oleh dua orang yang sudah ditangkap, kemudian ditangkap kembali yang berperan mengirimkan logistik ke gunung Ambalawi. Adapun, peran para terduga teroris tersebut adalah, RJ yang beralamat Penatoi Kota Bima berperan sebagai pengantar logistik. Sedangkan AM, juga berasal dari Bima terlibat membeli senjata api bersama tersangka lain. BA warga Ambalawi Kabupaten Bima, mengetahui aksi dan berperan sebagai orang yang memberi motivasi sebelum penembakan bripka Abdul Gafur. BA juga membantu pendanaan aksi teror kelompok Dance (tersangka) dan membantu pelarian para pelaku penembakan kelompok tersebut. Sementara, SR merupakan pembuat senjata api rakitan yang berasal dari Dompnu, NTB. Sebelumnya, terdapat tujuh orang yang telah ditangkap. Mereka adalah Muhammad Iqbal Tanjung (28 tahun), Dami (60 tahun), Jasman Ahmad (28 tahun), Yaser bin Thamrin (29 tahun), Arkam (30 tahun). Sedangkan dua lainnya, yaitu Amir alias Dance dan Yaman tewas pada kontak senjata 30 Oktober lalu. Teroris ini diketahui berkaitan dengan penembakan anggota Polri pada 11 September lalu. Terjadi insiden penembakan dua orang anggota polisi di wilayah Kecamatan Penatoi, Kecamatan Mpunda, Kota Bima. Dua anggota Polri tersebut adalah Bripka Abdul Gafur dan Bripka Zainal Abidin. Keduanya berhasil selamat.

#### H. Penyergapan 3 Orang Terduga Teroris Oleh Densus 88

Tiga orang terduga teroris yang ditangkap tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Mabes Polri dan Satuan Brimob Polda NTB di Bima berafiliasi dengan jaringan ISIS. Dari hasil pemeriksaan dan pengamatan kepolisian, ketiga orang yang tertangkap ini bisa disebut terafiliasi dengan ISIS. Mereka ini membaiah (mengucapkan sumpah setia) kearah ISIS. Ketiga terduga teroris yang ditangkap atas nama Kurniawan Bin Hamzah (23 tahun), Nasrul Hidayat (21 tahun). Keduanya warga Desa Dore Kecamatan Palibelo Bima. Sedangkan terduga terakhir yang ditangkap adalah Rasyid Ardiansyah alias Olga (35 tahun) warga Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima. Kurniawan, sebagai pelaku utama dan berperan merakit bom serta mensurvei Mapolsek Woha Bima. Sedangkan Nasrul Hidayat berstatus seorang mahasiswa berperan sebagai kurir dan membeli bahan-bahan H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> cair. Dan Rasyid Ardiansyah perannya ikut melaksanakan fai (perampokan untuk kegiatan terorisme) di Kantor Pos Giro Ciputat pada tahun 2012. Adapun barang bukti yang ditemukan saat penangkapan berupa satu buah bom rakitan aktif. Bom ini ada pada Kurniawan. Kemudian terdapat barang bukti yang ditemukan di rumahnya terdiri dari 24 item. Diantaranya, casing pipa paralon sebagai kemasan bom rakitan. Jalur komunikasi system elektronik (switching) yang sudah jadi. Peralatan yang digunakan sebagai switching. Lampu hias yang akan digunakan sebagai inisiator.

Peralatan pembuatan peledak, pupuk urea, bahan peledak sebagai inisiator serta saklar on dan off. Ada juga wadah bahan peledak yang sudah jadi serta samurai dan senapan angin. Dari hasil introgasi yang dilakukan, Kurniawan mengaku sebagai anggota Jamaah Ansarut Daulah (JAD) Bima. Dimana kelompok tersebut disebutnya telah berbaiah kepada ISIS. Ia juga mengaku telah merakit bom rakitan dengan bahan peledak TATP primer high explosive dan rangkaian elektronik yang sudah dimodifikasi menjadi switching bom rakitan dari HP serta rangkaian jebakan rakitan



dari penjepit baju atau anti tarik. Kurniawan mengaku mendapat ilmu meracik bahan bom rakitan dari internet yang dirilis oleh ISIS melalui link di group telegram Bahrin Naim. Kepolisian sudah melakukan uji coba dengan meledakkan bahan peledak TATP ( Triacetone Triperoxide) yang disita dari Kurniawan. Daya ledaknya itu cukup tinggi. Kemudian Ia juga mengaku telah siap menyerang beberapa tempat dengan cara melumpuhkan anggota Polri yang bertugas di Mapolsek Woha. Tujuannya untuk merebut senjata api petugas. Setelah itu dia juga berencana akan mengebom di Mapolsek Woha dan Polsek Bandara Bima. Kurniawan juga mengaku pada tanggal 17 Juni 2017 akan melakukan percobaan peledakan di lintas jalan Dore-Talabiu. Kemudian akan melakukan penyerangan terhadap Mapolsek Woha dengan cara melemparkan bom rakitan. Tapi sebelum beraksi dia sudah tertangkap oleh tim Densus 88 yang bekerja sama dengan Sat Brimob Polda NTB. Kurniawan mempunyai riwayat panjang jaringan teroris. Ia juga disebut sebagai jaringan kelompok Penatoi dibawah pimpinan Ustad Iskandar dan telah tertangkap pada tahun 2010 lalu. Pada tahun 2014 di Poso untuk melaksanakan tadrib (pelatihan militer). Jadi dia juga bergabung dengan kelompok Poso. Kemudian dia kembali ke Bima untuk bergabung dengan jamaah Ansarut Daulah Bima.

#### I. Terduga Teroris Bima Dibawa ke Jakarta

9 terduga teroris yang ditangkap di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) di bawa ke Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat. Untuk diperiksa intensif oleh Tim Densus 88 Antiteror Polri. Prosesnya di Brimob (Kelapa Dua, Depok) pada malam (Kamis 2 Oktober) di Jakarta. Para terduga teroris itu diperiksa mulai kesehatan, identitas, hingga interogasi. Komunikasi mereka juga digali polisi. Kalau mereka bawa HP diperiksa komunikasinya dengan siapa saja. Penyidik menginterogasi mereka selama 7 hari. Sebelumnya di tangkap 11 terduga teroris di wilayah Ambalawi, Kabupaten Bima, NTB sejak Senin (30/10) hingga Rabu (1/11). Namun dua di antaranya tewas dalam baku tembak dengan polisi. Mereka diduga terlibat aksi penembakan dua personel polisi di Kota Bima pada 11 September 2017 lalu. Aksi mereka mengakibatkan kedua polisi tersebut sempat kritis.

#### J. Orang Kelompok Teroris Dan 1 Ahli Rakit Senpi

Densus 88 Antiteror dan Polda Nusa Tenggara Barat (NTB) menangkap 4 pria terkait kelompok teroris. Satu di antaranya memiliki kemampuan membuat senjata rakitan. Ada empat penangkapan terkait penembakan terhadap dua polisi di Kota Bima pada 11 September (2017). Keempat pria tersebut berinisial RJ, AM BA dan SR. SR adalah pembuat senjata api rakitan asal Kabupaten Dompu, NTB. Dengan ditangkapnya 4 pria ini, total terduga teroris yang ditangkap aparat sejak Senin (30/10) hingga Rabu (1/11) di Ambalawi, Kabupaten Bima berjumlah 11 orang. Dua diantaranya tewas dalam baku tembak dengan polisi. Diketahui usai Pimpinan MIT Santoso alias Abu Wardah tewas, ada 7 orang pengikutnya yang hingga kini masih dicari aparat. Pemeriksaan para terduga teroris Bima di Jakarta salah satunya untuk mengorek informasi seputar 7 DPO anak buah Santoso. Masih ada 7 pelaku yang dicari dan masuk DPO.

#### K. Penangkapan Dua Terduga Teroris Di Bima

Dua warga terduga teroris DN (31) dan RI (30) yang tertangkap di Bima, Nusa Tenggara Barat, Kamis 8 Januari 2015, ternyata diduga kuat sebagai bagian dari jaringan terorisme Poso. Kepolisian setempat menyita sejumlah barang bukti berupa senjata revolver dan 38 butir peluru dari tangan kedua terduga teroris. Mereka telah diamankan Satreskrim Buser Polres Kota Bima. Keduanya ditangkap ketika tengah bersama FJ yang diketahui masuk dalam daftar pencarian orang (DPO) Densus 88. Namun, FJ yang juga terduga teroris yang selama ini menjadi DPO berhasil melarikan diri. Densus 88 saat ini terus melakukan pengejaran terhadap FJ.

#### L. Teroris Ditembak Saat Tidur

Tiga terduga teroris yang diduga jaringan Santoso digerebek Densus Senin pagi kemarin. Mereka yang dibekuk adalah Imam alias Herman alias David dan Sogir alias Yanto. Sedangkan yang ditembak mati adalah Can alias Fajar alias Muhammad Fuad. Penggerebekan tersebut kaitannya dengan jaringan Santoso. Hal itu diketahui, karena pelaku yang ditangkap termasuk orang

yang melakukan penembakan terhadap petugas patroli di Poso. Selain itu, pelaku terlibat dalam pembunuhan seorang kepala kepolisian sektor di wilayah Bima. Keluarga terduga teroris membantah telah terjadi baku tembak antara aparat Detasemen Khusus 88 Antiteror dan Can alias Fajar, Senin 15 Februari 2016. Can tewas dalam operasi penyergapan. Tendengar enam sampai tujuh kali suara tembakan. Tidak ada baku tembak, tidak ada senjata di rumah terduga. Selama empat tahun terduga tidak pernah di Bima. Can/fajar (terduga) adalah anak kedua dari lima bersaudara. Fajar tewas karena tertembak dalam keadaan tengkurap. Wali Kota Bima Qurais Abidin meminta warga tetap tenang dan tak terpengaruh dengan penggerebekan terduga teroris.

#### M. Terduga Teroris di Bima Sudah Lama Diintai

Polisi terlibat baku tembak saat menggerebek terduga teroris jaringan Santoso di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam penggerebekan Senin 15 Februari 2016, terduga teroris Fazar (25) tewas. Polisi telah lama mengintai Fazar di kediamannya. Hingga akhirnya polisi gabungan Densus 88 Antiteror dan Brimob Detasemen A Kota Bima menggerebek. Terduga teroris saudara Fazar, sudah lama diintai namun tidak pernah keluar dari area itu, bahkan dari rumah pun jarang keluar. Akhirnya dilakukan penggerebekan di rumah terduga.

#### N. Terduga Teroris Tewas dalam Baku Tembak

Terduga teroris tewas dalam baku tembak di Kelurahan Pena To'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Jenazahnya tiba di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram, Selasa (16/2/2016). Berdasarkan pantauan, jenazah Fajar tiba di RS Bhayangkara Mataram sekitar pukul 11.30 Wita. Jenazah diangkut menggunakan mobil Nissan Grand Livina dengan kawalan ketat aparat Densus 88 bersenjata lengkap. Setibanya di RS Bhayangkara, jenazah langsung dikeluarkan dari mobil dan diangkut menuju ruang otopsi. Pelaksanaan otopsi dilakukan secara tertutup. Awak media yang akan meliput dilarang mendekati area ruang otopsi. Penjagaan ketat oleh aparat Bromob bersenjata lengkap tampak di setiap pintu masuk Rumah Sakit. Kepala Kepolisian Daerah NTB Brigjen Pol Umar Septono membenarkan telah terjadi baku tembak antara terduga teroris dan Densus 88 anti teror di Kelurahan Pena To'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, NTB. Baku tembak terjadi sekitar pukul 08.00 Wita, Senin (15/2/2016) di Kelurahan Pena To'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, NTB. Dalam baku tembak tersebut, satu orang terduga teroris atas nama Fajar tewas dan satu orang anggota Brimob terkena luka tembak. Umar mengatakan, terduga teroris Fajar merupakan target operasi yang telah lama diincar pihak kepolisian. Fajar masuk dalam jaringan Santoso dan memiliki peran cukup penting.

#### O. Ayah dan Anak Terduga Teroris di Bima

Densus 88 Antiteror dengan Polda NTB menangkap 5 terduga teroris di wilayah Ambalawi, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Penangkapan ini hasil pengembangan aparat yang menelusuri pergerakan kelompok teroris di Gunung Mawu. Identitas (terduga teroris) Muhammad Iqbal Tanjung (28) Abdul Hamid alias Dami (60), Jasman Ahmad (28), Yaser Bin Thamrin (31), dan Arkam (30). Para terduga itu ditangkap dalam operasi Densus pada 30-31 Oktober 2017. Kelompok ini diduga kuat mendalangi aksi penembakan dua polisi di Bima, yaitu Bripka Zaenal dan Bripka Gofur, pada 11 September 2017. Iqbal adalah eksekutor dalam penembakan terhadap Bripka Zaenal. Lalu Dami berperan dalam pemberian bantuan logistik kepada para pelaku penyerang dua polisi selama masa pelarian. Keduanya merupakan anak dan ayah. Iqbal menjelaskan bahwa selama bersembunyi mendapat bantuan logistik dari saudara Jasman dan Yoga berupa mie instan dan biskuit. Kemudian disalurkan melalui orang tuanya yang bernama Dami alias Demo untuk mengantarkan logistik tersebut ke tempat persembunyian. Jasman yang merupakan anggota Jamaah Anshorut Daulah (JAD) Bima itu berperan sebagai koordinator penyedia logistik untuk diberikan kepada para pelaku yang bersembunyi dari kejaran polisi. Sementara Yaser bin Thamrin dan Arkam diketahui mengikuti kegiatan pelatihan fisik yang dilakukan para anggota kelompok JAD Bima. Iqbal mengaku dibonceng Yaman untuk mengamati Bripka Zaenal di depan SMKN 2 Kota Bima. Setelah itu mereka menembak korban. Sementara untuk TKP di depan SMPN 8 Kota Bima, yang menjadi eksekutor adalah Amir alias Dance alias One dan yang membonceng adalah

Imam Munandar alias Nandar dengan menggunakan motor. Usai beraksi, keempat mereka lalu bersembunyi di Gunung Mawu, Ambalawi. Iqbal menjelaskan bahwa Imam Munandar alias Nandar masih memegang satu pucuk senjata api rakitan dengan amunisi 3 butir kaliber 5,56 mm.

#### P. Densus 88 Baku Tembak Dengan Teroris Bima

Baku tembak antara Densus 88 Antiteror Mabes Polri dengan terduga teroris Bima diduga terkait penembakan anggota Polri pada 11 September 2017. Insiden baku tembak antara Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri dengan kelompok Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) pimpinan Munandar di Gunung Mawu Rite, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Pelaku diduga yang melakukan penembakan terhadap anggota Polri di Bima tanggal 11 September 2017 yaitu anggota Polri Brigadir Kepala Abdul Gafur dan Brigadir Kepala Zainal Abidin ditembak di Penatoi, Mpunda, Kota Bima, 11 September 2017 silam. Abdul terkena tembakan di bagian tulang panggul sebelah kanan, sedangkan Zainal terkena tembakan di bagian bahu sebelah kanan. Densus 88 baku tembak dengan kelompok JAT pimpinan Munandar di Gunung Mawu Rite, Kabupaten Bima, NTB pada Senin (30/10). Dua orang terduga teroris tewas dalam kontak senjata tersebut. 3 Terduga Teroris Bima anggota JAD dan berbaiat dengan ISIS.

#### Q. Penangkapan 1 Orang Terduga Teroris Di Bima

Polri kembali menangkap satu orang terduga jaringan teroris Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) Imam Munandar alias Nandar (28). Penangkapan itu dilakukan pada Jumat (3/11/2017). Tim Densus 88 sebelumnya menangkap 11 orang terduga teroris dalam operasi yang dilakukan sejak tanggal 30 Oktober - 1 November 2017 di Bima. Namun, dua diantaranya meninggal dunia lantaran tertembus peluru tajam petugas. Total 12 orang terduga teroris dibekuk. Nandar merupakan salah satu pelaku yang diduga terlibat dalam penembakan terhadap dua anggota Polres Bima, Daerah Nusa Tenggara Barat, yakni Bripka Jainal dan Bripka Gofur. Nandar (terduga) dicokok di Desa Jati Wangi. Setelah dibekuk dia langsung dibawa ke Mako Polres Bima Kota untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terkait kasus penembakan anggota Polri pada tanggal 11 September 2017 silam. Hasil Interogasi sementara, tugas Nandar merupakan joki dari tersangka eksekutor Amir alias Dance dan merencanakan amaliyah di Masjid Istiqomah. Sementara itu, sembilan terduga teroris Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) sudah mendarat di Jakarta pada Kamis 2 November 2017 malam. Setibanya di Bandara Soekarno Hatta ke-sembilan orang itu mendapatkan pengawalan ketat dari Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror.

#### R. Dua Terduga Teroris Tewas Dalam Baku Tembak di Bima

Terjadi baku tembak antara kelompok bersenjata dengan Densus 88 di Bima, Nusa Tenggara Barat, Senin (30/10/2017). Mereka adalah anggota Jamaah Ansharut Tauhid atau yang juga disebut kelompok Munandar. Petugas berhasil melumpuhkan dua anggota kelompok tersebut. Dua orang terduga teroris meninggal dunia. Baku tembak terjadi di Gunung Mawu Rite, wilayah perbatasan Kota Bima dengan Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. Setelah dilakukan pendalaman, kedua pelaku terkait dengan penyerangan polisi di Bima, September lalu. Pelaku diduga yang melakukan penembakan terhadap anggota Polri di Bima tanggal 11 September 2017. Diberitakan, dua anggota Polres Bima Kota ditembak secara terpisah. Kedua korban adalah Bripka Jainal, anggota Sat Sabhara dan Bripka Gafur, anggota Polsek langgudu. Mereka ditembak se usai mengantar anak mereka dari sekolah di lokasi berbeda.

#### S. Penangkapan Lima Terduga Teroris Di Bima

Polisi menangkap lima warga Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB) karena diduga terlibat dalam kelompok teroris pimpinan Imam Munandar. Kelimanya berasal dari Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda, Kota Bima. Kelima warga Penatoi yang semuanya lelaki itu ditangkap di kawasan pegunungan Oi Sarume, Dusun Mawu Dalam, Desa Mawu, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima, pada Selasa malam (31/10/2017). Mereka ditangkap di sekitar kawasan tempat baku tembak yang menewaskan dua anggota kelompok teroris Imam Munandar. Kedua terduga teroris yang tertembak mati itu yakni MA alias One Dance dan RFJ alias Yaman. Saat diamankan, biasa saja, tidak ada bentuk perlawanan, tapi ada senjata tajam turut diamankan. Terdapat dua

jenazah terduga teroris asal Kota Bima, yang mati tertembak, yakni MA dan RFJ, juga dipulangkan oleh polisi setelah menjalani autopsi di RS Bhayangkara Mataram. Pemulangan dua jenazah terduga teroris itu mendapat pengawalan ketat dari anggota kepolisian. Para keluarga keduanya juga turut mendampingi proses pemulangan itu. Pihak keluarga tidak mempermasalahkan insiden penembakan itu. Pihak keluarga menerima dengan baik percaya bahwa itu sebagai bentuk tindakan hukum. Dua jenazah terduga teroris ini disemayamkan di RS Bhayangkara Mataram. Keduanya tewas dalam aksi baku tembak dengan aparat polisi gabungan di bawah kendali Tim Detasemen Khusus 88/Antiteror pada Senin (30/10/2017).

#### T. Lurah Minta Dua Jenazah Terduga Teroris Asal Bima Dipulangkan

Lurah Penatoi, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), H Abdul Malik membenarkan bahwa dua warganya tewas ditembak saat baku tembak dengan Densus 88. Dua terduga teroris yang tewas dalam baku tembak di kawasan gunung Desa Mamwu, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan diketahui masuk ke daftar pencarian orang. Mereka adalah Amir dan Yaman, warga Kelurahan Penatoi, Kota Bima. Beliau meminta agar jenazah warganya secepatnya dipulangkan untuk dimakamkan. Malik juga menolak jenazah kedua terduga teroris itu diotopsi. Malik juga mengakui bahwa dua warganya itu memang sudah lama tak berada di Penatoi. Amir (terduga) tidak terlihat sejak 4 tahun lalu, sementara Yaman (terduga) tidak berada di Kelurahan Penatoi sejak 2 bulan yang lalu. Dua terduga teroris yang tewas ditembak Densus 88 disebut sebagai pelaku penembakan dua anggota polres setempat dua bulan lalu. Di tempat kejadian perkara sempat terjadi baku tembak antara kelompok teroris dengan Densus 88. Dalam baku tembak itu, dua orang warga asal Kelurahan Penatoi, Amir dan Yaman dinyatakan.

#### **Pembahasan Perubahan Perilaku Individu Biasa Menjadi Teroris Dan Radikal Di Bima**

Proses menjadi teroris ibarat menaiki anak tangga dalam sebuah bangunan yang tinggi. Anda bisa bayangkan bagaimana menaiki anak tangga dalam sebuah ruang bangunan tinggi dan prosesnya cukup panjang. **Tahapan pertama** perubahan perilaku adalah tahapan mencari makna diri dan sosial menjadi awal atau modal dasar menjadi terrorisme, walaupun tidak semua orang yang sedang mencari makna akan terjerumus ke dalam aktivitas terrorisme. Pada tahap ini, ada kekecewaan dan *deprivasi* atas kondisi pribadi terutama kondisi kelompok lain yang lebih baik dari kelompok sendiri. Kondisi seperti ini sering disebut dengan istilah krisis identitas yang melahirkan persepsi ketidakadilan terhadap kelompok sendiri yang dilakukan oleh kelompok lain. Dalam mencari makna diri, tempat pertama yaitu pada lingkungan keluarga, tempat di mana awal mengenal dan berinteraksi dengan orang lain, bahkan sampai mencotohsikap/perilaku dari keluarganya, bahkan bisa saja melawan/memberontak. Seperti dalam kutipan hasil wawancara dengan Amir kelompok JAS Kota Bima. Beliau mengatakan bahwa “Ada sebab mengapa mereka melakukan kejahatan awalnya dari lingkungan keluarga, orang tua waktu kecil tidak akur dalam rumah tangga tidak ada kenyamanan dalam hidupnya karena orang tua sering bertengkar tetapi orang tua menyuruh bahkan cenderung memaksa anak untuk menjadi baik padahal yang dia lihat di dalam keluarganya orang tuanya tidak memberi contoh yang baik jadi mereka berontak”. Kemudian dari lingkungan masyarakat yang lebih luas, tempat di mana giat-giatnya mereka mencari jati diri, dan terkadang membanding-bandingkan dengan kelompok lain, atau orang lain. Pada tahapan ini ada kekecewaan dan depresi atas kondisi pribadi terutama kondisi kelompok lain yang lebih baik dari kelompok sendiri, sehingga melahirkan persepsi ketidakadilan terhadap kelompok sendiri yang dilakukan oleh kelompok lain. Dan terkadang juga masyarakat atau lingkungan sekitar sudah menganggap atau mencap mereka orang tidak baik, dan pada dasarnya masyarakat tidak memberikan kepercayaan kepada mereka karena memang sudah di anggap tidak baik oleh masyarakat. Hasil wawancara dengan Amir JAS Kota Bima diketahui bahwa dari hal-hal tersebut menyebabkan timbulnya tindakan-tindakan yang salah salah satunya yaitu aksi terrorisme. Mereka menganggap hal tersebut sudah menjadi jati diri mereka sementara sebenarnya hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa di benarkan. Selama ini apa yang di sangkakan oleh masyarakat bahwa mereka tidak baik, mereka berbuat jahat, berbuat maksiat dan berdosa kepada orang tua



maka dengan sholat pasti bisa di cegah perbuatan seperti itu. Mungkin ada yang bertanya mengapa cepat sekali perubahan seseorang dari pribadi biasa menjadi seorang yang radikal dan menderung teroris?. Amir JAS Bima menyatakan bahwa “Hal terjadi begitu cepat karena memang manusia di lahirkan fitrah bahwa manusia itu pada dasarnya suci baik maka dari itu masyarakat harus memberi perhatian lebih terutama orang tua. Perubahan secepat itu memang karena Allah SWT yang merubah hati manusia. Sebenarnya tidak ada manusia yang mau berbuat jahat atau berbuat tidak baik tapi karena orang atau masyarakat banyak menganggap mereka jahat dan kadang di kucilkan serta tidak percaya pada mereka maka dalam diri mereka timbul dengan sendirinya berbuat tidak baik. Kita tidak boleh langsung mengatakan kamu harus ini, tidak boleh ini seakan memaksa, dan itu tidak kami lakukan“ tambahan Amir JAS Bima. Kecenderungan orang biasa untuk masuk ke kelompok radikal sangat cepat dengan kondisi psikologis manusia yang penuh dosa mereka masuk dan mengajak untuk kembali ke jalan Allah dengan membangun kekerabatan dan kasih sayang yang kuat antar anggota kelompok. Sementara mereka di masyarakatnya dianggap sebagai pendosa dan tidak dipandang. Tetapi dalam kelompok mereka semua dianggap sama. Pada tahapan ini doktrin-doktrin mulai ditanamkan pada setiap pribadi yang mulai bergabung dengan kelompok.

**Tahapan kedua**, mulai muncul semangat untuk mencari musuh dan melawan pihak (kambing hitam) yang dianggap melakukan ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Maka, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana melawan ketidakadilantersebut. Cara mereka melawan ketidakadilan tersebut, bisa dengan cara yang salah atau benar. Pada tahapan ini, mereka gencar mencari cara yang bagaimana menurut mereka tepat, dan dapat memberikan dampak yang seperti mereka inginkan. Salah satunya tindakan terorisme, yang mereka anggap cara yang tepat untuk memerangi keadilan. Di mana tindakan ini langsung menimbulkan dampak dan cepat mendapatkan respon dari pemimpinnya ataupun kelompok lain. Kelompok ini semangat mencari musuh, sehingga hal yang terlintas dalam pikiran mereka hanya akan ada permusuhan erhadap orang yang tidak sepaham atau tidak sekelompok dengan mereka adalah kafir. Pada tahapan ini mulai terjadi proses eksklusifme kelompok karena mereka menganggap mereka yang paling benar dan baik sementara masyarakat yang berbeda dengan mereka adalah kafir dan semua miliknya adalah halal.

**Tahapan ketiga** yaitu terjadi proses pengolahan ideologi untuk melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang telah membuat ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Aktifitas yang sering muncul adalah dalam bentuk pencelaan dan pengutukan pihak-pihak dianggap penyebab ketidakadilan. Pada tahap inilah, bagaimana ideologi-ideologi mereka olah, ideologi mereka paling benar, dan melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang telah membuat ketidakadilan. Pada hasil wawancara di katakan bahwa “Mereka akan lebih awal memberikan pemahaman dan buku tentang islam yang agak berlebihan tentang islam dan menganggap bahwa pemerintahan itu harus dengan syariat islam. Tetapi tidak bisa kita terapkan di negara kita ini karena memang negara kita adalah Bhineka Tunggal Ika yang terdiri dari banyak agama jadi tidak bisa di terapkan, maka mereka menganggap komunitas mereka yang paling benar dan takfiri mulai muncul. **TAKFIRI** itu mudah mengafirkan orang lain, mereka menganggap setiap orang yang tidak sama pemahaman dengan mereka adalah kafir. Pada tahapan ini tidak mudah mereka yyang sudah masuk ke kelompok keluar dari pemahaman ini karena sudah begitu sangat kuat masuk dalam pikiran mereka. Mereka sangat rajin ibadah, shalat, mengaji dan tidak berbuat maksiat akan tetapi mereka menganggap orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir dan hanya kelompok mereka yang paling benar. “Apa yang yang kelompok radikal ini lakukan adalah benar apa yang mereka lakukan kalau di terapkan pada jaman khalifah bukan di negara Indonesia yang berdasarkan pancasila. Yang jadi tugas atau PR kita sekarang adalah bagaimana mengembalikan kepada akidah yang benar karena tidak mudah keluar dari jaringan ini. Tidak ada yang salah dalam islam yang mereka yakini tetapi kita hidup di jaman yang dimana kita hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda keyakinan”. Tambah Amir JAS Bima

**Tahapan keempat** yaitu aktifitas yang dilakukan dalam bentuk melihat dunia sebagai hal

yang hitam dan putih. Hanya ada benar atau salah. Pada tahap ini, semua cara dihalalkan asalkan bisa digunakan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, yaitu tahap yang harus benar-benar di waspadai, di mana pada tahap ini semua cara di halalkan asalkan bisa di gunakan untuk mencapai tujuan seperti tindakan terorisme. Tindakan ini di anggap memberikan tekanan lebih kepada leader terhadap keyakinan moral yang bersifat benar vs salah. Tindakan terorisme mereka anggap tindakan yang baik, namun pada hakekatnya tindakan merupakan tindakan yang salah. Dan ketika kelompok terorisme ini terbentuk, seperti yang di kutip dari hasil wawancara bahwa “Faktor cepat masuk ke dalam komunitas ini adalah melihat rasa persaudaraan dan ukhuwah antara anggota. Mereka saling membantu, peduli dan bahkan memberikan apa saja yang di inginkan karena saking kuatnya ukhuwah di antara mereka yang tidak mereka dapatkan di dalam keluarga atau masyarakat sekitarnya. Kalau saling bertemu mereka saling salam-salaman, berpelukan sehingga muncul kekaguman yang luar biasa di antara mereka, ada teman yang kesusahan mereka bahu membahu saling tolong menolong. Hal itu yang mereka tidak dapatkan di masyarakat dan yang mereka idamkan hari ini yang tidak mereka temui dan lihat. Rasa ukhuwah yang luar biasa dan ajaran islam yang di tinggalkan pada saat ini sehingga susah untuk mereka keluar dari komunitas ini. Mereka semua sama tidak membedakan satu sama lain, ustad-ustadnya dengan anggotanya di perlakukan sama karena sama-sama hamba Allah SWT. Syariat islam inilah yang mereka junjung dan ingin terapkan di masyarakat kita, jadi apapun kata ustad ataupun gurunya mereka sangat patuh dan taat dan siap melakukan apa saja yang di perintahkan. Kalau hati sudah menyatu mau apapun yang di suruh dan di perintahkan oleh pemimpin mereka adalah kewajiban yang harus di laksanakan termasuk melakukan tindakan teror”.

**Tahapan kelima** terjadi proses polarisasi kelompok kawan dan lawan. Mereka adalah yang hendak menyerang dan menghancurkan kita. Identitas sosial terbentuk secara mantap, yaitu identitas sebagai mujahid, dan orang/kelompok yang tidak sejalan adalah musuh. Menjadi seorang mujahid, sangat mulia dalam islam, namun pada era sekarang ini, makna dari mujahid tidak di maknai atau di artikan dengan baik. Banyak kelompok-kelompok yang mensalah artikan makna dari mujahid pada hakekatnya, sehingga munculah kelompok-kelompok terorisme, yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum mujahid. Dari data hasil wawancara bahwa apa yang mereka lakukan pada saat ini adalah syariat Allah yang di lakukan pada jaman Rasulullah SAW, para sahabat, para tabiin. Sungguh sangat luar biasa akan tetapi di pemerintahan sekarang kan kita tidak menjalankan berdasarkan syariat Allah karena memang negara kita negara yang menganut banyak agama yang negara berbentuk Republik. Akhlak-ahlak inilah yang sudah di lupakan oleh kita sekarang yang sebenarnya inilah akhlak yang baik, dalam segi ini memang patut kita ikuti akhlaknya. Di beri pemahaman untuk benar – benar takut kepada Allah SWT. Ada 5 (lima) akhlak yang ada dalam pemahaman kelompok aliran radikal tersebut yaitu : 1). Ditanamkan betul-betul Takut dan taat kepada Allah, Rasul dan pemimpin-pemimpin yang selalu melakukan kebaikan dan menjalankan syariat islam; 2). Betul – betul berpegang teguh kepada Al-Quran; 3). Menanamkan sifat Qona’ah, mensyukuri sekecil apapun nikmat karena kebahagiaan itu tidak terletak pada harta. Sehingga tidak terlalu memikirkan dunia; 4). Menegakkan shalat, tanamkan untuk menegakkan shalat tepat waktu karena dengan shalat mereka bisa mencegah perbuatan maksiat yang di larang agama. merubah segala – galanya; 5). Mereka diwajibkan untuk berinfaq dan sedekah selain jikat karena infak dan sedekah bukan ukuran besar kecilnya infak yang kita kumpulkan sekecil apapun. Setelah melakukan kelima akhlak tadi akan ditanamkan pemahaman akan mendapatkan jaminan dari Allah yaitu : 1). Akan diangkat oleh Allah SWT derajatnya walaupun mereka tidak sekolah tinggi di dunia sehingga mereka ini luar biasa karena derajat mereka adalah ketakwaan kepada Allah SWT; 2). Akan mendapatkan titel dari Allah menurut pemahaman mereka; 3). Seluruh dosa - dosa mereka di ampuni; 4). Akan selalu mendapat rejeki yang mulia dari Allah SWT sehingga mereka tidak peduli mau pegawai atau tidak karena kemuliaan tidak di dapat karena punya pekerjaan bagus ataupun titel karena mereka sudah merasa mulia di hadapan Allah SWT karena mereka takwa kepada Allah SWT. Pemahaman ini sudah

sangat bagus tergantung ustad dan pemimpin mereka yang menanamkan nilai dalam diri anggotanya..

**Tahapan keenam** ini seseorang mulai terlibat dalam aksi terorisme karena doktrin yang ditanamkan kelompok begitu sudah masuk dan susah untuk diluruskan kembali. Pada tahapan pemikiran yang seperti ini anggota kelompok mudah sekali untuk tunduk pada kata-kata guru dan pemimpin mereka bahkan untuk melakukan hal dalam bentuk teror sekalipun.

Aksi-aksi terorisme yang dilakukan pada hakekatnya merupakan hal yang sangat merugikan untuk orang banyak maupun untuk diri sendiri. Kelompok-terorisme seperti JAD yaitu Jamaah Ansharu Daulah yang tumbuh subur di Kelurahan Penatoi Kota Bima yang berafiliasi dengan ISIS di IRAN. Lahirnya kelompok JAD awal mula merupakan Jamaah Islamiah (JI) yang kemudian membentuk Jamaah Ansharu Tauhid (JAD) yang kemudian pecah menjadi Jamaah Ansharu Daulah (JAD) dan Jamaah Ansharu Syariah (JAS). JAS merupakan kelompok yang bagus pemahamannya mau berinteraksi dengan masyarakat sedangkan JAD yaitu jamaah ansharu daulah yang mudah mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan mereka.

### **KESIMPULAN**

Proses menjadi teroris ibarat menaiki anak tangga dalam sebuah bangunan yang tinggi. Anda bisa bayangkan bagaimana menaiki anak tangga dalam sebuah ruang bangunan tinggi dan prosesnya cukup panjang. **Tahapan pertama** perubahan perilaku adalah tahapan mencari makna diri dan sosial menjadi awal atau modal dasar menjadi terorisme. **Tahapan kedua**, mulai muncul semangat untuk mencari musuh dan melawan pihak (kambing hitam) yang dianggap melakukan ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Maka, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana melawan ketidakadilan tersebut. Pada tahapan ini mulai terjadi proses eksklusifisme kelompok karena mereka menganggap mereka yang paling benar dan baik sementara masyarakat yang berbeda dengan mereka adalah kafir dan semua miliknya adalah halal. **Tahapan ketiga** yaitu terjadi proses pengolahan ideologi untuk melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang telah membuat ketidakadilan terhadap kelompok sendiri. Pada tahapan ini tidak mudah mereka yang sudah masuk ke kelompok susah keluar dari pemahaman ini karena sudah begitu sangat kuat masuk dalam pikiran mereka. **Tahapan keempat** yaitu aktifitas yang dilakukan dalam bentuk melihat dunia sebagai hal yang hitam dan putih. Hanya ada benar atau salah. Kalau hati sudah menyatu mau apapun yang di suruh dan di perintahkan oleh pemimpin mereka adalah kewajiban yang harus dilaksanakan termasuk melakukan tindakan teror. **Tahapan kelima** terjadi proses polarisasi kelompok kawan dan lawan. Mereka adalah yang hendak menyerang dan menghancurkan kita. **Tahapan keenam** ini seseorang mulai terlibat dalam aksi terorisme karena doktrin yang ditanamkan kelompok begitu sudah masuk dan susah untuk diluruskan kembali. Pada tahapan pemikiran yang seperti ini anggota kelompok mudah sekali untuk tunduk pada kata-kata guru dan pemimpin mereka bahkan untuk melakukan hal dalam bentuk teror sekalipun. Aksi-aksi terorisme yang dilakukan pada hakekatnya merupakan hal yang sangat merugikan untuk orang banyak maupun untuk diri sendiri. Kelompok-terorisme seperti JAD yaitu Jamaah Ansharu Daulah yang tumbuh subur di Kelurahan Penatoi Kota Bima yang berafiliasi dengan ISIS di IRAN. Lahirnya kelompok JAD awal mula merupakan Jamaah Islamiah (JI) yang kemudian membentuk Jamaah Ansharu Tauhid (JAD) yang kemudian pecah menjadi Jamaah Ansharu Daulah (JAD) dan Jamaah Ansharu Syariah (JAS). JAS merupakan kelompok yang bagus pemahamannya mau berinteraksi dengan masyarakat sedangkan JAD yaitu jamaah ansharu daulah yang mudah mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan mereka.

### **SARAN**

Untuk mengembalikan perilaku individu yang sudah masuk dalam kelompok radikal dan cenderung teroris maka berdasarkan hasil penelitian pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan yang sama yang dilakukan oleh kelompok tersebut dalam mempengaruhi pikiran jamaahnya. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat harus mampu mengkondisikan masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan jamaah komunitas radikal ini dengan

pendekatan kasih sayang. Pendekatan-pendekatan interaksi sosial yang yang ramah, akrab dan memiliki kekeluargaan yang tinggi layaknya Islam mengajarkan harus dibangun di masyarakat untuk mengembalikan pemahaman mereka yang sudah terdoktrin oleh kelompoknya. Masyarakat harus tanpa sekat berinteraksi dengan kelompok komunitas radikal ini untuk mengembalikan mereka pada pemahaman yang benar.

#### REFERENSI

- Al-Makassary, Ridwan. (2003). *Terorisme Berjubah Agama*. Jakarta, Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah dan Konrad Adenauer Stiftung.
- Bandura, Albert. "Mekanisme Merenggangnya Moral". dalam Reich, Walter (Ed.) (Haryanto, Sugeng. penterjemah), 2003. *Origin of Terrorism Tinjauan Psikoogi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Bjorgo, Tore dan Horgan, John (ed). (2009). *Leaving Terrorism Behind individual and Collective Disengagement*. New York, Routledge.
- Fathali M. Moghaddam, 2009. *The new global American Dilemma and terrorism*. Journal of Political Psychology, Vol. 30. No.3. 2009
- Gazi; Lutfi Ikhwan. 2011. *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Telaah Psikologi Atas Pelaku Dan Perilaku Teror*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
- Noricks, Darcy. (2009). "Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs," dalam Davis, K. Paul., Cragin, Kim (ed). *Social Science for Counterterrorism Putting the Pieces Together*. Santa Monica, Arlington, Pittsburgh, Rand Corporation.

#### Jurnal-Jurnal

- Crenshaw, Martha. "The Psychology of Terrorism: An Agenda for the 21st Century". *Political Psychology, Vol. 21, No. 2* (Jun., 2000), pp. 405-420. International Society of Political Psychology. [www.jstor.org/stable/3791798](http://www.jstor.org/stable/3791798). Accessed: 03/03/2012 03:11.
- Horgan, John. "Deradicalization or Disengagement? A Process in Need of Clarity and a Counterterrorism Initiative in Need of Evaluation". *Perspectives on Terrorism a Journal of the Terrorism Reseach Initiative*. Vol 2, No 4 (2008).

#### Sumber Lain

- Alshehri, Abdulhadi. (2010). *Soft power as an alternative to hard power in counterterrorism in saudi arabia*. USAWC Strategy Research Project. U.S. Army War College, Carlisle Barracks. Diunduh dari <http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a522010.pdf>.
- Hasan, Noorhaidi, et al. (2012). *Counter terrorism strategies in indonesia, algeria and saudi arabia*. The Hague. WODC. Diunduh dari [http://english.wodc.nl/images/1806-volledige-tekst\\_tcm45-435986.pdf](http://english.wodc.nl/images/1806-volledige-tekst_tcm45-435986.pdf).
- Tempo.Co, **Bima** -- Detasemen Khusus 88 Antiteror Bersama Kepolisian Resor Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, Menembak Mati Satu Terduga Teroris Senin, 15 Februari 2016
- VOA Senin, 21 Maret 2016. <http://www.voaindonesia.com/content/bnpt-kelompok-teroris-akan-jadikan-bima-daerah-basis/2903746.html>